

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena merupakan ilmu dasar yang mengembangkan kemampuan berhitung dan berpikir kritis peserta didik, sehingga tidak jarang menggunakan matematika untuk mengukur kecerdasan peserta didik (Maulidya & Nugraheni, 2021). Pembelajaran matematika merupakan salah satu dasar yang sangat penting karena sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan dirancang untuk mengasah berpikir dari masalah yang kompleks. Namun kenyataannya, peserta didik di sekolah lebih cenderung tidak menyukai matematika karena dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan memiliki banyak rumus dan perhitungan. Akibatnya peserta didik tidak memiliki minat dan motivasi untuk belajar matematika, sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika peserta didik di sekolah (Salamah & Amelia, 2020).

Salah satu indikator yang menunjukkan hasil belajar matematika peserta didik di Indonesia yang cenderung rendah adalah hasil penilaian internasional tentang prestasi siswa. Survei *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Programme for International Student Assessment* (PISA). Hasil survei Stoet & Geary (2017) menjelaskan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki prestasi akademik yang rendah terutama dalam sains dan matematika di sekolah menengah pertama (SMP) maupun di sekolah menengah atas (SMA). Menurut Laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia rendah. Semua indikator PISA Indonesia mengalami penurunan dalam

beberapa tahun terakhir, termasuk kemampuan matematika peserta didik di sekolah di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi PISA tahun 2018. Nilai rata-rata kemampuan matematika peserta didik di Indonesia adalah 379, dibawah Burnei Darusalam (429) dan Malaysia (440), sedangkan nilai rata-rata dalam PISA adalah 567 (OECD, 2018). Di sisi lain, matematika adalah mata pelajaran yang dilaporkan menjadi kendala bagi peserta didik di banyak negara. Menurut PISA statistik pencapaian pendidikan matematika di Indonesia, sekitar 1% peserta didik mendapat nilai di Level 5 atau lebih tinggi dalam matematika (rata-rata OECD: 11%) (OECD, 2018).

Merujuk dari hasil survei tersebut, terlihat masih terdapat kendala hasil belajar peserta didik di Indonesia pada mata pelajaran matematika. Hasil belajar peserta didik merupakan variabel penting karena menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan dalam dunia pendidikan saat pembelajaran (Saihu, 2020), meliputi perubahan tingkah laku yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Susanto, 2016). Hasil belajar matematika peserta didik yang rendah dapat diasumsikan bahwa kurangnya penguasaan terhadap materi (Sari *et al.*, 2019), karena ketepatan dari hasil belajar matematika peserta didik erat kaitannya terhadap ranah kognitif, kegiatan yang menyangkut aktivitas otak dan berorientasi pada kemampuan berpikir peserta didik (Maulidya & Nugraheni, 2021).

Hasil TIMSS dan PISA yang rendah tersebut tentunya disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor penyebab antara lain peserta didik Indonesia pada umumnya kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal dengan karakteristik seperti soal-soal pada TIMSS dan PISA. Hal itu setidaknya dapat dicermati dari contoh-contoh instrumen penilaian hasil belajar yang didesain oleh para guru matematika SMP (Sekolah Menengah Pertama) di Indonesia dalam Model Pengembangan Silabus yang diterbitkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) pada tahun 2007. Silabus yang disusun pada umumnya menyajikan instrumen penilaian hasil belajar yang substansinya kurang

dikaitkan dengan konteks kehidupan yang dihadapi siswa dan kurang memfasilitasi siswa dalam mengungkapkan proses berpikir dan berargumentasi. Keadaan itu tidak sejalan dengan karakteristik dari soal-soal pada TIMSS dan PISA yang substansinya kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya.

Salah satunya adalah soal-soal matematika dalam kompetensi dasar materi pokok bahasan bangun ruang sisi datar. Dalam materi bangun ruang sisi datar peserta didik bukan hanya paham dalam menghitung, tetapi dapat menjelaskan dan memahami keabstrakan definisi-definisi yang dijelaskan dengan memperlihatkan benda tersebut secara langsung. Menurut Hasibuan (2018), kesulitan peserta didik SMP saat belajar matematika tentang geometri bidang atau materi bangun ruang sisi datar adalah peserta didik kesulitan memahami cara menentukan luas permukaan balok, kubus, limas, dan prisma. Terkadang peserta didik juga kesulitan memecahkan masalah yang menekankan pada konsep yang dihafal, menggunakan rumus tanpa mengetahui sumber rumus, mengarahkan peserta didik untuk melampaui konsep dasar dan mengutamakan rumus yang dihafal untuk hasil belajar. Padahal hal terpenting yang harus dipahami peserta didik adalah konsep dasar bahan bangunan datar.

Hasil penelitian Saripah & Fitrianna (2021) pada peserta didik setingkat SMP menunjukkan bahwa tingkat kesulitan tertinggi pada materi bangun ruang sisi datar yaitu indikator menghitung volume prisma, indikator menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan volume limas dan indikator menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan luas balok. Persentase berturut-turut 81,63%, 91,83% dan 79%. Dengan faktor-faktor kesalahan sebagai berikut: (1) hafalnya rumus tanpa memahami konsep penyelesaian masalahnya; (2) sulitnya siswa dalam membuat sketsa penyelesaian soal; (3) kecerobohan siswa dalam menghitung permasalahan matematika; (4) ketelitian siswa yang kurang dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Merujuk fenomena tersebut, penguasaan materi bangun ruang sisi datar masih kurang memadai, sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar peserta didik. Pencapaian hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (dalam diri) dan eksternal (luar) (Maulidya & Nugraheni, 2021). Faktor dari dalam diri peserta didik, seperti motivasi, minat belajar, sikap, aspek afektif, dan lain-lain. Adapun faktor eksternal, seperti media pembelajaran, sarana prasarana, dan lain-lain. Meskipun kedua faktor di atas sangat menentukan efektivitas pembelajaran matematika, namun pengaruh faktor internal lebih mendominasi. Faktor-faktor tersebut adalah aspek afektif atau sikap peserta didik itu sendiri. Tidak dapat disangkal bahwa banyak peserta didik yang memiliki mentalitas bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit, dan pandangan seperti itu akan mempengaruhi minat belajar peserta didik (Sari *et al.*, 2019). Faktor afektif mengacu pada berbagai perasaan atau kecenderungan hati yang secara umum termasuk kepada hal-hal yang tidak berkaitan dengan kemampuan berpikir. Faktor-faktor afektif yaitu keyakinan pemecahan masalah, sikap terhadap matematika, kecemasan matematika dan *math self-efficacy* (efikasi diri matematis) (Chamberlin & Sriraman, 2019).

Menurut Bandura dikutip dalam Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo (2017), *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan keberhasilan seseorang dalam variabel tertentu dan upaya untuk mengambil tindakan untuk mencapai tujuan yang direncanakan. *Self-efficacy* dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, karena dengan rasa percaya diri peserta didik, peserta didik tidak akan menyerah ketika menghadapi masalah yang sulit, akan merencanakan tindakan yang akan diimplementasikan dan terarah, daya tahan terhadap rintang dan kesulitan menjadi kuat, serta prestasi yang baik akan diraih. Menurut Bonne & Lawes (2016), para peserta didik yang memiliki hasil belajar matematika yang rendah dikarenakan memiliki *math self-*

efficacy (efikasi diri matematika) yang rendah. *Math self-efficacy* atau *Self-efficacy* dalam matematika menunjukkan kepercayaan diri peserta didik pada kemampuannya untuk mengatasi kesulitan atau hambatan untuk memecahkan masalah matematika.

Sari *et al.* (2019) melakukan survei mengenai *Math self-efficacy* peserta didik SMA menunjukkan peserta didik tidak mempunyai keyakinan akan dirinya dan mudah menyerah dalam mengerjakan persoalan matematika. Ini sependapat dengan yang dikemukakan Novferma (2016) pada siswa SMP menunjukkan bahwa rendahnya *self-efficacy* diduga karena banyaknya peserta didik SMP yang tidak ingin mencoba lebih banyak dalam memecahkan soal matematika dan cepat menyerah. Senada dengan penelitian Hidayad (2018) bahwa apabila peserta didik SMP memiliki pandangan negatif terhadap matematika berarti aspek afektif siswa rendah.

Beberapa penelitian juga mengemukakan bahwa *self-efficacy* dalam matematika juga telah ditemukan menjadi prediktor yang lebih kuat dari hasil yang berhubungan dengan matematika. Hasil penelitian Negara, Nurlaelah, Wahyudin, Herman, & Tamur (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat efikasi diri matematika yang tinggi dalam pembelajaran *online*. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri matematika dengan hasil belajar matematika, dengan koefisien R sebesar 14,8%. Hasil ini menjelaskan bahwa variasi hasil belajar Matematika dapat dijelaskan oleh variasi efikasi diri Matematika sebesar 14,8%. Hasil penelitian Özcan & Kültür (2021) juga menjelaskan bahwa sumber-sumber efikasi diri matematika seperti pengalaman penguasaan, persuasi sosial, dan keadaan fisiologis memiliki efek pada hasil belajar matematika peserta didik. Sumber-sumber efikasi diri matematika juga menjelaskan 56% dari total variasi dalam hasil belajar matematika.

Berdasarkan kajian yang telah dijabarkan tersebut, aspek afektif khususnya *math self-efficacy* dapat memberi efek yang baik pada hasil belajar matematika. Prediktor kuat lainnya dalam hal hasil belajar matematika adalah *flow* akademik. *flow* akademik adalah suatu keadaan keasyikan yang membuat siswa begitu terlibat dalam kegiatan belajar sehingga lupa waktu (Buil, Catalan, & Martinez, 2017). *Flow* adalah suatu kondisi yang dibutuhkan individu, terutama ketika belajar. Pentingnya *flow* akademik dalam proses pembelajaran terletak pada kenyataan bahwa kondisi *flow* dapat menjadi jembatan atau media untuk perolehan pengetahuan yang efektif. Adanya *flow* dalam hal pembelajaran peserta didik dapat membuka diri terhadap informasi yang diterimanya sehingga peserta didik dapat memahami materi yang sedang dipelajari (Csikszentmihalyi, 2014). Hasil penelitian Kim & Park (2021) menunjukkan *flow* akademik memiliki efek untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian Olcar, Golub, & Rijavec (2021) menunjukkan *flow* akademik terkait baik dengan IPK yang lebih tinggi. Senada hasil penelitian Putri (2016) *flow* akademik memiliki korelasi signifikan terhadap prestasi belajar matematika ($p=0,019$). Peserta didik yang mencapai kondisi *flow* akademik akan mendapatkan manfaat positif salah satunya adalah hasil belajar yang lebih optimal.

Berdasarkan kajian yang telah dijabarkan tersebut, *flow* akademik dapat memberi efek yang baik pada hasil belajar matematika. Namun kenyataannya, tidak semua peserta didik mampu menciptakan kondisi sebagaimana dicirikan dalam *flow* akademik. Schunk (2012) menyarankan diperlukan motivasi untuk berprestasi. Menurut Schunk (2012), motivasi dan pembelajaran dapat saling memengaruhi. Ketika peserta didik belajar dan merasa lebih terampil, akan lebih termotivasi untuk melanjutkan belajarnya. Motivasi berprestasi mengacu pada upaya seseorang untuk menjadi lebih kompeten dalam kegiatan tertentu. Dalam bidang pendidikan, keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang tinggi ditentukan oleh motivasi berprestasi.

Cara terbaik untuk mengembangkan perilaku berprestasi adalah dengan menggabungkan harapan yang kuat untuk sukses dan sedikit rasa takut untuk gagal. Cara ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memilih tugas-tugas yang paling sulit, di mana peserta didik percaya bahwa dirinya dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut dan akan memperoleh perasaan berprestasi. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas-tugas yang sederhana dan mudah serta memiliki sedikit usaha untuk berhasil (Schunk, Meece, & Pintrich, 2014). Oleh karena itu, motivasi berprestasi dapat menjadi prediktor kuat memengaruhi hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian Ly, Degeng, & Setyosari (2016) menunjukkan terdapat hubungan yang kuat dengan arah positif antara variabel motivasi berprestasi dengan hasil belajar. Sementara hasil penelitian Li, Chen, & Chen (2012) menunjukkan hubungan positif sedang antara motivasi belajar dengan hasil belajar.

Sampai saat ini, banyak penelitian sebelumnya telah melaporkan bahwa *self-efficacy* matematika sangat terkait dengan kinerja akademik atau hasil belajar (Negara *et al.*, 2021; Özcan & Kültür, 2021; Talsma, Schüz, & Norris, 2018). Hasilnya secara konsisten mengungkapkan bahwa skor *self-efficacy* matematika yang lebih tinggi lebih mungkin menghasilkan tingkat hasil belajar atau prestasi belajar yang lebih tinggi. Selanjutnya, Kim & Park (2021) menunjukkan bahwa *flow* akademik mempengaruhi hasil belajar. Ly *et al.* (2016) menunjukkan terdapat hubungan yang kuat dengan arah positif antara variabel motivasi berprestasi dengan hasil belajar. Selain itu, meskipun hanya sedikit studi longitudinal yang dilakukan pada hubungan antara *self-efficacy* matematika dan kinerja akademik, meta-analisis terbaru telah mengungkapkan bahwa *self-efficacy* matematika yang lebih tinggi meningkatkan hasil belajar secara longitudinal dan sebaliknya (Talsma *et al.*, 2018). Kontras dengan beberapa penelitian sebelumnya

telah mengungkapkan tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* matematika dan hasil belajar (Cho & Shen, 2013; Yokoyama, 2019).

Adanya kesenjangan antara penelitian sebelumnya memotivasi untuk meneliti lebih lanjut mengenai *self-efficacy*, *flow* akademik, dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar. Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya dengan menambah variabel motivasi berprestasi dalam menjembatani pengaruh *self-efficacy* dan *flow* akademik terhadap hasil belajar.

Motivasi penelitian ini juga disebabkan adanya fakta dan harapan masih ada kesenjangan. Secara teori ketika peserta didik memiliki *self-efficacy* matematika dan merasa nyaman atau menikmati proses belajar matematika dan termotivasi secara intrinsik maka hal tersebut dapat mendukung hasil belajar yang optimal. Namun kenyataannya tidak semua peserta didik memiliki *self-efficacy* matematika dan mampu menciptakan kondisi *flow* akademik.

Bangun ruang sisi datar merupakan topik yang dipelajari pada kelas VIII Sekolah Menengah Pertama semester genap. Topik matematika ini meliputi Kubus, Balok, Prisma serta Limas. Dari hasil observasi pada bulan Juni 2022 pada 84 peserta didik di beberapa SMP DKI Jakarta diperoleh data hasil ulangan harian peserta didik kelas VIII SMP pada materi bangun ruang sisi datar, sebanyak 64 peserta didik (76,2%) dari 84 peserta didik memperoleh nilai rata-rata (63,1) kurang dari KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Hasil tersebut termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya hasil belajar matematika pada materi bangun ruang sisi datar berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama guru matematika Guru SMP 178 Jakarta Selatan pada bulan Juni 2022 mengatakan jika pokok bahasan bangun ruang sisi datar yakni pokok bahasan yang dianggap sukar untuk dipelajari oleh peserta didik, sehingga prestasi peserta didik pada pokok bahasan ini tergolong rendah. Pokok bahasan bangun ruang sisi datar merupakan

pokok bahasan yang akan dipelajari peserta didik dibangku kelas VIII SMP dan materi ini diajarkan pada semester dua. Materi ini mempelajari suatu objek bangun bangun 3 (tiga) dimensi yang memiliki ruang, volume dan isi serta memiliki sisi-sisi yang terbuat dari bangun datar. Peserta didik menganggap materi bangun ruang geometri sebagai materi yang sulit dikarenakan lemahnya pemahaman siswa mengenai konsep materi tersebut sehingga dalam memecahkan soal tentang bangun ruang sisi datar, peserta didik sering membuat kesalahan ketika menjawabnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa peserta didik di Jakarta, diketahui jika kebanyakan peserta didik tidak mampu menganalisis mengenai *self-efficacy* matematika serta saat pembelajaran matematika berlangsung peserta didik cenderung merasa kurang nyaman dalam belajar, merasa jenuh dan cepat putus asa ketika mengerjakan tugas yang dianggap sulit, selain itu tidak sedikit yang mengaku tidak bisa konsentrasi saat belajar. Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa belum tercapainya kondisi *flow* akademik pada peserta didik, dimana suatu kondisi peserta didik belum mampu menikmati setiap kegiatannya dengan perasaan senang, fokus terhadap apa yang sedang dikerjakan. Kebanyakan dari peserta didik mengerjakan sesuatu karena adanya tekanan dan tuntutan dalam belajar matematika, baik dari pihak sekolah ataupun orangtua, sehingga peserta didik tidak dapat menikmati belajar matematika secara menyenangkan, hal ini berdampak pada hasil belajarnya. Sedangkan untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam suatu aktivitas sangat dibutuhkan suatu kondisi yang disebut *flow*. Kondisi *flow* merupakan suatu kondisi saat individu merasa nyaman, serta berkonsentrasi serta memiliki motivasi dari dalam dirinya yang dibutuhkan untuk mengerjakan setiap tugasnya.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut peneliti ingin menelaah kembali dengan topik hasil belajar matematika pada materi Bangun ruang sisi datar, yang

merupakan gambaran kemampuan peserta didik Kelas VIII SMP, dengan judul “Pengaruh *Self-Efficacy*, *Flow* Akademik, Melalui Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih sangat rendahnya hasil belajar matematika pada peserta didik di Indonesia yang diketahui dari survei yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*).
2. Hasil penelitian Negara *et al.* (2021) menunjukkan peserta didik masih memiliki keyakinan dan sikap masih rendah terkait pembelajaran matematika (*math self-efficacy*). Kontribusi *math self-efficacy* terhadap hasil belajar hanya 14,8%. Didukung hasil survei yang dilakukan Sari *et al.* (2019) mengenai *Math self-efficacy* peserta didik menunjukkan peserta didik tidak mempunyai keyakinan akan dirinya dan mudah menyerah dalam mengerjakan persoalan matematika. Ini sependapat dengan yang dikemukakan Novferma (2016) pada siswa SMP menunjukkan bahwa rendahnya *self-efficacy* diduga karena banyaknya peserta didik SMP yang tidak ingin mencoba lebih banyak dalam memecahkan soal matematika dan cepat menyerah. Senada dengan penelitian Hidayad (2018) bahwa apabila peserta didik SMP memiliki pandangan negatif terhadap matematika berarti aspek afektif siswa rendah
3. Peserta didik kurang mampu menyeimbangkan antara kesulitan dan kemampuan belajar matematika sehingga kurang memiliki pengalaman *flow* akademik. Hasil penelitian Putri (2016) kontribusi *flow* akademik peserta didik terhadap hasil belajar hanya 15,4%.

4. Peserta didik masih merasa takut untuk gagal dalam belajar matematika karena merasa kesulitan dalam belajar matematika. Hasil penelitian Li, Chen, & Chen (2012) menunjukkan hubungan positif sedang antara motivasi belajar dengan hasil belajar.
5. Belum pernah diadakan penelitian untuk menganalisis pengaruh tidak langsung antara *self efficacy*, *flow* akademik, motivasi berprestasi dan hasil belajar peserta didik, terutama pelajaran matematika di tingkat SMP.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dilakukan pembatasan masalah sehingga tujuan penelitian lebih fokus. Penelitian ini dibatasi untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antara *self efficacy*, *flow* akademik, motivasi berprestasi dan hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran matematika di tingkat SMP.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *math self-efficacy* terhadap *flow* akademik?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *math self-efficacy* terhadap motivasi berprestasi?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *flow* akademik terhadap motivasi berprestasi?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *math self-efficacy* terhadap hasil belajar matematika?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *flow* akademik terhadap hasil belajar matematika?

6. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika?
7. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung dari *math self-efficacy* terhadap motivasi berprestasi melalui *flow* akademik?
8. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung dari *math self-efficacy* terhadap hasil belajar matematika melalui motivasi berprestasi?
9. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung dari *math self-efficacy* terhadap hasil belajar matematika melalui *flow* akademik?
10. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung dari *flow* akademik terhadap hasil belajar matematika melalui motivasi berprestasi?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk pengaruh langsung dan tidak langsung antara *math self-efficacy*, *flow* akademik, motivasi berprestasi dan hasil belajar matematika di SMPN DKI Jakarta. Adapun penelitian ini bertujuan khusus adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh yang signifikan dari *math self-efficacy* terhadap *flow* akademik.
2. Mengetahui pengaruh yang signifikan dari *math self-efficacy* terhadap motivasi berprestasi.
3. Mengetahui pengaruh yang signifikan dari *flow* akademik terhadap motivasi berprestasi.
4. Mengetahui pengaruh yang signifikan dari *math self-efficacy* terhadap hasil belajar matematika.
5. Mengetahui pengaruh yang signifikan dari *flow* akademik terhadap hasil belajar matematika.

6. Mengetahui pengaruh yang signifikan dari motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika.
7. Mengetahui pengaruh tidak langsung dari *math self-efficacy* terhadap motivasi berprestasi melalui *flow* akademik.
8. Mengetahui pengaruh tidak langsung dari *math self-efficacy* terhadap hasil belajar matematika melalui motivasi berprestasi.
9. Mengetahui pengaruh tidak langsung dari *math self-efficacy* terhadap hasil belajar matematika melalui *flow* akademik.
10. Mengetahui pengaruh tidak langsung dari *flow* akademik terhadap hasil belajar matematika melalui motivasi berprestasi.

F. State of The Art

Keterbaruan penelitian ini adalah melihat pengaruh langsung serta pengaruh tidak langsung antara *math self-efficacy*, *flow* akademik, motivasi berprestasi dan hasil belajar matematika secara bersamaan, sementara penelitian sebelumnya menguji masing-masing variabel secara parsial. Selain itu, sepengetahuan penulis belum pernah ada penelitian yang menguji model tersebut pada kelas VIII di SMPN DKI Jakarta.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, adalah:

1. Secara teori bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dan kritis sebagai bahan kajian keilmuan bidang pendidikan. Selain itu, bagi pembaca diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan, terkait *math self-efficacy*, *flow* akademik dan motivasi berprestasi peserta didik terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi:
 - a. Satuan pendidikan yang ditujukan kepada kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan dan pengambilan keputusan dalam meningkatkan potensi peserta didik dengan mempertimbangkan kondisi internal, yaitu: *math self-efficacy* dan *flow* akademik.
 - b. Guru perlu melaksanakan proses pembelajaran dengan memperhatikan kondisi *math self-efficacy* dan motivasi prestasi dari masing-masing peserta didik yang dapat mendukung keberlangsungan peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar matematika.

